

## Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA

Wahida Lailatul Liza  
SMA Negeri 4 Pekalongan  
Email: [wahida90liza@gmail.com](mailto:wahida90liza@gmail.com)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

*Diterima:* 13 Januari 2020

*Direvisi:* 25 April 2020

*Disetujui:* 27 Mei 2020

*Dipublikasikan:* Juni 2020

#### Keyword:

Meningkatkan Sikap Empati  
Teknik Modeling

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi Teknik Modeling dalam meningkatkan Sikap Empati Siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan yang berjumlah 13 orang siswa yang masuk kedalam kategori sikap empati rendah dan sangat rendah yang ditentukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan instrument skala empati berdasarkan Eisenberg (2002). Teknik analisis data menggunakan uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pretest dari kedua kelompok eksperimen dan kontrol yang menghasilkan  $p = 0.566 > 0,050$ , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian eksperimen dapat dilanjutkan. Hasil analisis data setelah posttest, menghasilkan signifikansi peningkatan antara kelompok eksperimen pretest dengan kelompok eksperimen posttest diperoleh nilai Asymp.Sig.2-tailed adalah  $0,002 < 0,05$  dengan nilai mean reank pretest kelompok eksperimen 4.00 dan nilai posttest kelompok eksperimen 11.00, sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara pretest kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment dan posttest kelompok eksperimen setelah diberikan treatment. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang di ajukan "Teknik modeling dapat meningkatkan sikap empati secara signifikan terhadap teman sebaya pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan" diterima.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.6345>

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan yang lainnya. Di zaman globalisasi ini atau biasa disebut dengan zaman modern menyebabkan semakin menipisnya empati pada diri tiap individu. Semakin modern dunia semakin tinggi pula egoisme pada tiap individu, sehingga kepedulian terhadap sesama sangat jarang dilakukan. Kenyataan yang ada sekarang ini cinta terhadap manusia semakin menipis sehingga tidak adanya kepedulian terhadap sesama. Individu zaman sekarang ini lebih disibukkan dengan cintanya

terhadap diri sendiri dan kehidupannya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya masalah sosial yang sering kita temui saat ini.

Berbagai macam masalah dari segala aspek kehidupan yang timbul dan sering kita lihat sehari-hari termasuk salah satunya adalah hubungan antar pribadi seseorang dengan teman sebayanya, merupakan dampak dari miskinnya empati di kehidupan sosialnya terkhusus dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah. Banyak ditemukan siswa yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan teman sebayanya, berdasarkan hasil wawancara yang pernah dilakukan pada 7 orang siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan mengakui ketika siswa tersebut menguasai satu mata pelajaran biasanya cenderung tidak mau mengajarkan teman sekelasnya yang lain karena menganggap bahwa itu adalah suatu ancaman baginya takut nilai nya tersaingi. Padahal belum tentu siswa tersebut bisa menguasai mata pelajaran yang lain, ketika kesulitan dengan mata pelajaran yang lain tentu membutuhkan bantuan teman yang sebayanya untuk mengajarnya. Guru BK di SMA Negeri 4 Pekalongan juga mengatakan bahwa di kelas XI MIPA 3 memang banyak sekali siswa yang bersikap egois dan ingin menang sendiri, membedakan teman dan bahkan sering berkelahi karena hal sepele sampai saling mengejek satu dengan yang lain nya. Untuk mengatasi, mengurangi dan mencegah hal-hal tersebut maka sikap empati sangatlah diperlukan dalam menjalin hubungan pertemanan yang lebih baik agar bisa saling melengkapi. Sikap empati sangatlah diperlukan dalam membangun hubungan baik, terutama pertemanan dengan teman sebaya. Sikap empati dapat mengajarkan kita bagaimana caranya bersikap pada lingkungan dimana tempat kita berada, memahami teman sebaya dan dapat membantu teman kita ketika sedang menghadapi masalah. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain didalam melangsungkan kehidupannya. Tanpa adanya sikap empati, siswa akan mendapatkan masalah sosial seperti, tidak mempunyai teman yang mengakibatkan seorang siswa akan kesulitan ketika hendak membutuhkan bantuan dari teman yang lain, kemudian siswa akan menjadi egois.

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan kepribadian siswa. (Romlah 2001). Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok adalah teknik modeling. Menurut Bandura (1997) mengatakan bahwa modeling adalah belajar dengan melalui observasi dari model. Dengan teknik modeling siswa dapat mengembangkan kepribadian yang positif dan mengurangi peluang terjadinya permasalahan sosial.

Modeling merupakan salah satu teknik dalam membantu individu untuk mempelajari perilaku tertentu. Modeling adalah belajar dengan mengamati

menirukan dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku. Menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam modeling. Perilaku orang yang dijadikan sebagai model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya. Jones (2011).

### Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan yang berjumlah 13 siswa. Subyek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 7 orang siswa dan kelompok kontrol 6 orang siswa.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

E	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
K	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

Keterangan:

- O<sub>1</sub> & O<sub>2</sub> : Tes awal dan tes akhir untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum treatment dilakukan
- E : Kelompok eksperimen (Kelompok yang menggunakan layanan Bimbingan Kelompok teknik *modeling*)
- K : Kelompok Kontrol (Kelompok yang tidak menggunakan metode apapun)
- X : *Treatment* (Bimbingan Kelompok dengan teknik *modeling*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala empati dari Eisenberg. Penelitian ini menggunakan skala empati yang di adaptasi oleh Pramuaji (2012) dari Eisenberg (2002) yang kemudian di adopsi oleh penulis. Skala empati tersebut terdiri dari 22 item pernyataan. Prosedur pengisian skala empati sangat mudah dan sederhana. Responden diminta untuk memilih jawaban "Sangat Tidak Setuju" (STS), "Tidak Setuju" (TS), "Setuju" (S) dan "Sangat Setuju" (SS) terhadap item pernyataan yang tercantum pada angket tersebut sesuai dengan keadaan dirinya.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen diterapkan sebanyak 8 pertemuan. Setelah pemberian treatment selesai, skala empati yang sama dengan pretest dilakukan kembali oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui perbedaan dari kedua kelompok pada saat posttest. Berikut adalah hasil sebaran pretest dan posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

**Tabel 2. Sebaran Frekuensi**

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
76-83	Sangat Tinggi	0	2	0	0
67-75	Tinggi	0	5	0	0
58-66	Rendah	4	0	3	6
49-57	Sangat Rendah	3	0	3	0

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pretest kelompok eksperimen, diantara 7 siswa terdapat 3 orang siswa memiliki sikap empati sangat rendah dan 4 orang siswa memiliki sikap empati rendah, sedangkan dari hasil posttest kelompok eksperimen terdapat diantaranya 5 orang siswa memiliki sikap empati tinggi dan 2 orang siswa memiliki sikap empati sangat tinggi. Dengan demikian semua siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan sikap empati. Sedangkan pada pretest kelompok kontrol, dari siswa dengan jumlah 6 anak terdapat 3 orang siswa memiliki sikap empati sangat rendah dan 3 orang siswa memiliki sikap empati rendah dan pada posttest kelompok kontrol yang berjumlah 6 orang siswa memiliki sikap empati rendah.

**Tabel 3. Perbedaan pretest dan posttest kelompok eksperimen Ranks**

	KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NILAI	1	7	4.00	28.00
	2	7	11.00	77.00
	Total	14		

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	NILAI
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 <sup>a</sup>

Pada tabel 3 diperoleh nilai Asymp.Sig.2-tailed adalah  $0,002 < 0,05$  dengan nilai mean reank pretest kelompok eksperimen 4.00 dan nilai posttest kelompok eksperimen 11.00 sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara pretest kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment dan posttest kelompok eksperimen setelah diberikan treatment..

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, terlihat tidak ada perbedaan sikap empati siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat pretest dengan nilai Asymp. Sig 0.566 > 0,050. Setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *modeling* selama 8 pertemuan, terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil *posttest* dengan nilai Asymp. Sig 0,003 < 0,050. Serta dapat dilihat dari rata-rata mean kelompok eksperimen mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah eksperimen, yaitu 7.57 pada saat sebelum eksperimen dan 10.00 setelah selesai eksperimen. Hal tersebut karena setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *modeling*, siswa mulai menunjukkan sikap empatinya dengan teman yang lain.

Terjadinya perbedaan mean rank kelompok eksperimen = 10.00 dan kelompok kontrol = 3,50 tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan sikap empati siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan terhadap teman sebayanya dengan melalui teknik *modeling* yang dilakukan dengan baik sehingga proses belajar melalui model dapat berpengaruh terhadap siswa. Layanan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* ini dilakukan pada kelas XI MIPA 3 yang memiliki kategori empati rendah dan sangat rendah dengan jumlah 13 siswa yang didapat berdasarkan hasil pre-test dipertemuan terdahulu, kemudian siswa tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* guna meningkatkan empati terhadap teman sebayanya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dari Eisenberg (2002). Layanan kegiatan ini dilakukan selama 8 kali pertemuan atas persetujuan pihak sekolah, guru BK dan siswa kelas XI MIPA 3. Diperoleh peningkatan empati setelah diberikan layanan menggunakan bimbingan kelompok teknik *modeling*.

Dalam penelitian ini, setiap pertemuan para siswa sudah melaksanakan bimbingan kelompok teknik *modeling* dengan aktif hal ini sejalan dengan Empati yang merupakan teori dari Eisenberg (2002) yang menyatakan bahwa empati adalah sebuah respons afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Sedangkan *modeling* atau disebut dengan *vicarious learning* adalah individu belajar melalui observasi dari model relevan. Model yang digunakan bisa *live model*, *symbolic model* dan *multiple model*. Bandura 1986 (dalam Corey 2005).

Topik dan materi yang diberikan pada tiap pertemuan di ambil dari setiap indikator yang ada pada kisi-kisi empati. Topik tersebut diantaranya adalah "Membayangkan perasaan orang lain", "Memahami keadaan orang lain" dan "Mengalami perasaan emosional orang". Setiap topik dilakukan menjadi dua kali pertemuan dengan topik yang sama dan model yang berbeda. Pemilihan permodelan dilakukan oleh penulis sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan

topik. Tempat dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* berdasarkan kesepakatan bersama kelompok yaitu di perpustakaan SMA Negeri 4 Pekalongan, belakang kelas XI MIPA 3, depan kelas XI MIPA 3, taman di SMA Negeri 4 Pekalongan, dan gazebo utara SMA N 4 Pekalongan. Sedangkan waktu layanan adalah ketika jam pelajaran BK, ketika siswa pulang sekolah, dan ketika siswa kelas XI tidak masuk sekolah dikarenakan ada try out pada siswa kelas XII.

Siswa yang diberikan layanan ada 7 orang, sehingga saat layanan kegiatan bimbingan kelompok teknik *modeling* berlangsung penulis dapat memperhatikan secara menyeluruh anggota kelompok yang sedang belajar melalui *modeling*. Layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* diberikan sebanyak 8 sesi pertemuan dimana setiap sesi pertemuan anggota kelompok melakukan belajar melalui model dengan melalui bimbingan kelompok teknik *modeling* dengan topik berbeda ataupun bisa sama namun model bisa berbeda. Dalam proses belajar melalui model siswa tidak hanya diminta untuk melihat modelnya saja akan tetapi siswa juga di ajak untuk mengamati dan memahami tentang model yang ditampilkan. Agar ketika hendak mengulang kembali tentang pembelajaran apa yang didapat dari model tersebut, siswa bisa menjawab dengan baik. Hal ini dilakukan penulis dengan tujuan agar membantu siswa membentuk pemahaman-pemahaman yang mendalam khususnya empati, mampu berfikir dalam setiap kejadian disekitarnya dan mengembangkan kognitifnya serta merasakan tentang apa yang dialami lingkungan sekitarnya. Disamping itu siswa diajak untuk aktif bertindak dan merespon gejala-gejala yang dialami pada lingkungan sekitarnya. Dari hasil lembar observasi pada rencana pelaksanaan layanan (RPL) menunjukkan peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa terbukti dari meningkatnya antusias siswa, respon siswa, partisipasi siswa, kelancaran layanan, dan suasana layanan pada setiap sesi pertemuan dengan topik yang berbeda.

Dari pertemuan-pertemuan yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan, bahwa teknik *modeling* membutuhkan waktu yang lumayan banyak agar bisa lebih mengerti ketika hendak mempelajari tentang apa yang disampaikan oleh model. Dan model yang ditampilkan bisa lebih dipahami oleh siswa dengan lebih baik. Melalui teknik *modeling* ini maka siswa diajak untuk memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-temannya sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi model ini berupaya membantu individu dengan proses bersosialisasi menjadi lebih baik lagi.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Teknik *Modeling* secara signifikan dapat Meningkatkan Empati siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan. Peneliti selanjutnya dapat

meneliti lebih lanjut mengenai teknik *modeling* dalam meningkatkan sikap empati siswa dengan menggunakan populasi yang lebih banyak. Memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* pada siswa yang mengalami masalah sikap empati.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuruddin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. 2005. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Cotton, K. 2001. *Development Empathy in Children and Youth. "School Improvement Research Series"*. Northwest Regional Education Laboratory.
- Eisenberg, N. 2002. *Empathy and its Development*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, S & Strayer, N. 1987. *Empathy and Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farida Jasfar. 2005. *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*. Ciawi Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gantina Komalasari, Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Goleman. 2000. *Emotional intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc. 2: Soho Square.
- Ida Nur Kristianti. 2014. *Meningkatkan Empati Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Skripsi Bimbingan dan Konseling).
- Jones, R. N. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krisan Andreas Pramuaji. 2012. *Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Play) Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII.D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*. (Skripsi Bimbingan dan Konseling).
- Laksana, N. dkk. 2009. *Studi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Citta Yogyakarta. Laporan Penelitian. (Tidak diterbitkan)*. Salatiga: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Lutfi Randi Kusuma. 2012. *Efektifitas Teknik Permainan Simulasi Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas X E SMK PGRI 2 Salatiga Tahun Ajaran 2011/2012*. (Skripsi Bimbingan dan Konseling).
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- 
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Terapan. (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-span development: perkembangan masa hidup. (Edisi 5, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling/Sudarsono*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad